

THEOLOGY OF SUFFERING: THE MEANING OF THE CROSS FOR SUFFERING CHRISTIANS**TEOLOGI PENDERITAAN: MAKNA SALIB BAGI ORANG KRISTEN YANG MENDERITA****Aminah Cendra Kasih Bate'e¹, Tony Salurante²**Sekolah Tinggi Teologi Setia Arastamar Jakarta^{1,2}*cendrabatee@gmail.com¹**Corresponding Author***ABSTRACT**

This study aims to develop a theological synthesis that positions the cross as a comprehensive paradigm for understanding and responding to suffering in Christian life, going beyond a purely soteriological focus and addressing the existential and collective dimensions of suffering in the contemporary era. The study employs a narrative review approach with theological hermeneutical analysis. The literature is categorized into biblical foundations, classical theological traditions (Augustine, Luther, Calvin, Barth, Bonhoeffer, Moltmann), and contemporary theologies (liberation, contextual, trauma), selected based on relevance to issues of suffering, the theology of the cross, and contemporary contexts, then analyzed to identify continuity and development in theological reflection. The findings indicate that the cross biblically represents divine solidarity in human suffering (Philippians 2:5–11; 1 Peter 2:21) and serves as a means of glorification (Romans 8:17). Classical traditions view suffering as pedagogical (Augustine), a locus of God's presence (Luther), and part of providence (Calvin). Modern and contemporary theologies relate the cross to God's solidarity with the oppressed (Moltmann), the struggle against injustice (Gutiérrez), and psychosocial restoration (trauma theology). This synthesis affirms the cross as a multidimensional paradigm of suffering that nurtures resilient spirituality, ethical transformation, and social solidarity. The study proposes a conceptual framework of a Christ-centered suffering paradigm that integrates soteriological, pastoral, and social justice dimensions, relevant for pastoral practice and contemporary academic dialogue.

Keywords: *Theology of Suffering, Cross, Divine Solidarity, Resilient Spirituality, Contextual Theology***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sintesis teologis yang menempatkan salib sebagai paradigma komprehensif untuk memahami dan merespons penderitaan dalam kehidupan Kristen, melampaui fokus soteriologi semata, serta menjawab dimensi eksistensial dan kolektif penderitaan di era kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan narrative review dengan analisis hermeneutika teologis. Literatur dikategorikan ke dalam dasar biblis, tradisi teologis klasik (Agustinus, Luther, Calvin, Barth, Bonhoeffer, Moltmann), dan teologi kontemporer (pembebasan, kontekstual, trauma), dipilih berdasarkan relevansi terhadap isu penderitaan, teologi salib, dan konteks kekinian, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi kesinambungan dan perkembangan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salib secara biblis merepresentasikan solidaritas ilahi dalam penderitaan manusia (Filipi 2:5–11; 1 Petrus 2:21) sekaligus sarana pemuliaan (Roma 8:17). Tradisi klasik memandang penderitaan sebagai sarana pedagogis (Agustinus), kehadiran Allah (Luther), dan bagian dari providensia (Calvin). Teologi modern dan kontemporer mengaitkan salib dengan solidaritas Allah terhadap yang tertindas (Moltmann), perjuangan melawan ketidakadilan (Gutiérrez), dan pemulihan psikospiritual (teologi trauma). Sintesis ini menegaskan salib sebagai paradigma penderitaan multidimensional yang menumbuhkan spiritualitas ketahanan, transformasi etis, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual Christ-centered suffering paradigm yang mengintegrasikan dimensi soteriologi, pastoral, dan keadilan sosial, relevan bagi praktik pastoral serta dialog akademik kontemporer.

Kata Kunci: *Teologi Penderitaan, Salib, Solidaritas Ilahi, Spiritualitas Ketahanan, Teologi Kontekstual*

1. PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif. Sejarah menunjukkan bahwa umat manusia berulang kali menghadapi penderitaan besar akibat perang, penyakit, dan bencana. Pada abad ke-20, misalnya, jutaan jiwa melayang karena Perang Dunia, genosida, serta pandemi Flu Spanyol yang menewaskan sekitar 20 juta orang, diikuti oleh penyebaran HIV/AIDS yang membawa trauma berkepanjangan bagi jutaan keluarga (Watch Tower Bible and Tract Society, 2001). Data terbaru dari UNHCR juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 79,5 juta orang yang terpaksa mengungsi dari rumah mereka karena konflik dan kekerasan, menandakan penderitaan struktural dalam skala global (UNHCR, 2019). Penderitaan ini juga dialami umat Kristen, baik sebagai bagian dari penderitaan universal manusia maupun dalam konteks iman mereka.

Dalam tradisi teologi Kristen, salib menjadi simbol sentral iman yang mengandung paradoks: instrumen hukuman paling brutal sekaligus lambang kasih, pengorbanan, dan pengharapan. Teologi Paulus menegaskan salib sebagai pusat keselamatan, tempat terjadinya pendamaian manusia dengan Allah serta solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia (Hutapea, 2019). Para teolog seperti Martin Luther menekankan konsep *theologia crucis*, di mana Allah hadir dalam penderitaan, bukan dalam kemuliaan manusia (Luther, 1518/2005). Dengan demikian, salib tidak hanya memiliki makna soteriologis, tetapi juga eksistensial, memberikan kerangka bagi umat Kristen untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman mereka.

Di era kontemporer, penderitaan hadir dalam berbagai bentuk baru maupun lama yang semakin kompleks. Dari sisi eksistensial, penderitaan akibat penyakit mental dan trauma meningkat drastis. Gangguan kesehatan mental kini menjadi salah satu penyebab disabilitas terbesar di negara maju (Whiteford et al., 2013). Secara global, lebih dari 726.000 kasus bunuh diri terjadi setiap tahun, dengan 73% diantaranya berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah; di Indonesia sendiri, tercatat 1.226 kasus bunuh diri pada tahun 2023 (Economica, 2023). Penderitaan kolektif juga hadir melalui kemiskinan, konflik, dan pengungsian paksa yang menimpa jutaan orang (UNHCR, 2019). Selain itu, penderitaan spiritual juga muncul ketika umat Kristen bergulat antara iman dan realitas penderitaan yang mereka alami. Salib, dalam hal ini, menjadi simbol iman yang meneguhkan mengarahkan orang percaya untuk melihat penderitaan bukan sekadar sebagai beban, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Kristus yang memberi pengharapan (Siburian, 2022).

Dalam tradisi teologi klasik, refleksi mengenai salib lebih sering ditempatkan dalam kerangka soteriologis, yakni menekankan peran sentral salib dalam karya penebusan Kristus bagi keselamatan manusia. Dimensi ini tentu memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan dogma Kristen dan pemahaman iman, terutama dalam menegaskan hubungan antara dosa, pengampunan, dan rekonsiliasi dengan Allah. Namun, penekanan yang dominan pada aspek penebusan kerap kali menyebabkan dimensi lain dari salib, khususnya yang berkaitan dengan eksistensialisme penderitaan umat, menjadi kurang diperhatikan. Padahal, pengalaman penderitaan umat Kristen merupakan realitas yang tidak terhindarkan dalam perjalanan iman, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

Di sisi lain, perkembangan situasi dunia modern yang ditandai oleh meningkatnya kompleksitas penderitaan manusia baik yang disebabkan oleh konflik, ketidakadilan sosial, bencana, penyakit, maupun alienasi eksistensial membutuhkan sebuah refleksi teologis yang lebih komprehensif dan kontekstual. Namun, literatur yang tersedia masih menunjukkan kesenjangan integratif antara refleksi teologi salib dengan realitas penderitaan tersebut. Sebagian besar kajian teologi kontemporer memang mulai mengangkat relevansi salib dalam konteks penderitaan, tetapi masih bersifat parsial, fragmentaris, atau terbatas pada konteks-konteks tertentu. Akibatnya, pemahaman salib sebagai paradigma penderitaan umat

Kristen di era modern belum memperoleh formulasi teologis yang kuat, sistematis, dan aplikatif bagi kehidupan gereja maupun praktek pastoral.

Kesenjangan lain terletak pada keterbatasan dialog antara teologi klasik dan teologi modern. Teologi klasik lebih menekankan aspek metafisik dan dogmatis, sementara teologi modern berupaya merespons dinamika sosial dan realitas kontemporer. Namun, keduanya belum dipertemukan dalam suatu kerangka integratif yang mampu menghadirkan pemahaman baru tentang salib sebagai paradigma penderitaan umat. Padahal, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa refleksi teologis mengenai salib tidak hanya berakar pada tradisi iman yang kokoh, tetapi juga relevan dengan pengalaman penderitaan manusia di masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut dengan menawarkan sebuah sintesis teologis yang menempatkan salib bukan hanya sebagai pusat soteriologi, melainkan juga sebagai paradigma teologis yang dapat membimbing umat Kristen dalam menghadapi penderitaan. Sintesis ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi sistematika sekaligus memberikan landasan praktis bagi pelayanan pastoral dalam konteks dunia modern yang sarat dengan tantangan penderitaan.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan narrative review, bukan systematic literature review (SLR). Narrative review dipilih karena memberikan ruang yang lebih interpretatif dan reflektif dalam mengkaji isu penderitaan dan teologi salib. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri perkembangan teologis dari berbagai era serta menghubungkannya dengan konteks penderitaan kontemporer.

2.2. Pendekatan Analisis

Analisis dilakukan dengan menggunakan hermeneutika teologis, yaitu metode interpretasi yang menekankan pemahaman makna teologis dari teks-teks klasik, modern, maupun kontemporer. Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dan mengkontekstualisasikan refleksi teologis mengenai penderitaan dan salib dalam kaitannya dengan pengalaman iman masa kini.

2.3. Kategorisasi Literatur

Literatur yang dianalisis dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar:

1. **Dasar Biblis:** meliputi Injil, surat-surat Paulus, dan refleksi teologis mengenai penderitaan dalam Perjanjian Baru.
2. **Tradisi Teologis:** mencakup pemikiran para teolog patristik (misalnya Agustinus), Reformator (seperti Martin Luther dan John Calvin), serta teologi modern (misalnya Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, dan Jürgen Moltmann).
3. **Teologi Kontemporer:** termasuk teologi pembebasan, teologi kontekstual di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, serta teologi trauma yang muncul sebagai respons terhadap penderitaan kolektif dan pengalaman traumatis.

2.4. Pemilihan Literatur

Sumber literatur dipilih dari:

- Buku-buku teologi sistematika yang otoritatif.
- Artikel-artikel dalam jurnal internasional bereputasi.

Adapun kriteria pemilihan literatur adalah relevansi dengan topik penelitian, khususnya terkait penderitaan, teologi salib, serta konteks kontemporer.

2.5. Kerangka Sintesis

Analisis dilakukan melalui sintesis naratif, yaitu dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis pandangan teologis dari berbagai era. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menampilkan kesinambungan dan dinamika refleksi teologis tentang penderitaan, sekaligus menafsirkan relevansinya bagi tantangan iman Kristen di masa kini.

3. HASIL

3.1. Temuan Utama dari Literatur

Dalam konteks biblis, salib sering dipahami sebagai simbol solidaritas Allah dalam menderita bersama manusia. Pemahaman ini dapat diperkuat dengan merujuk pada himne Kristus dalam Filipi 2:5-11, di mana salib dihadirkan sebagai manifestasi kerendahan hati dan pengorbanan yang menunjukkan partisipasi Allah dalam penderitaan umat manusia "Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus", 2019). Konsep ini diulangi dalam 1 Petrus 2:21 yang menekankan teladan Kristus dalam penderitaan sebagai panggilan etis yang berlaku untuk semua umat percaya, menggambarkan bagaimana penderitaan memiliki dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Kristen (Achtemeier, 2011; "Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus", 2019).

Paulus juga menekankan hubungan antara penderitaan dan pemuliaan dalam Roma 8:17, di mana penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif, tetapi merupakan bagian integral dari perjalanan iman yang mengarah kepada kemuliaan bersama Kristus. Dalam keterkaitannya, kajian tentang solidaritas dalam penderitaan menunjukkan bahwa penderitaan juga menjadi sarana untuk mengalami persekutuan yang lebih mendalam dengan Allah (Eastman, 2022). Penelitian dalam hal ini menjelaskan bagaimana Paulus dengan tegas tidak hanya menerima keberadaan penderitaan, tetapi melihatnya sebagai elemen penting yang mendefinisikan kehidupan pengikut Kristus "Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus", 2019).

Dalam tradisi teologi klasik, pemikiran tokoh besar seperti Agustinus, Martin Luther, dan John Calvin memberikan pencerahan lebih lanjut mengenai makna penderitaan. Agustinus menggambarkan penderitaan sebagai alat pedagogis yang membentuk karakter iman dan ketekunan umat (Stowers, 2024). Sementara Luther dengan konsep *theologia crucis*nya mengajarkan bahwa Allah hadir dalam penderitaan, bukan dalam kejayaan (Stowers, 2024). Calvin menambahkan bahwa penderitaan adalah bagian dari providensia Allah untuk mengarahkan orang-orang kepada ketaatan dan harapan eskatologis, sehingga salib dipandang bukan hanya sebagai simbol kelemahan, tetapi juga sebagai jalan menuju pembaruan spiritual (Stowers, 2024).

Dalam teologi modern dan kontemporer, Jürgen Moltmann, lewat karyanya "The Crucified God", mengaitkan salib dengan solidaritas Allah terhadap dunia yang menderita (Ryan, 2018). Kristen diidentikkan sebagai "yang hadir bagi orang lain," khususnya dalam konteks penderitaan (Ryan, 2018). Teologi pembebasan, yang dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez, mengartikulasikan salib sebagai tanda solidaritas Allah dengan yang tertindas, menyoroti dimensi sosial-politik dari fisik dan spiritual "Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus", 2019). Selain itu, pendekatan teologis yang berbasis trauma, yang menekankan salib sebagai ruang penyembuhan psikospiritual, menjadi relevan di masyarakat pasca-konflik (Wendel, 2022). Hal ini membuktikan bahwa salib bukan hanya simbol religius, tetapi juga menjadi pilar untuk transformasi sosial yang lebih luas dan mendalam (Wendel, 2022).

Dalam konteks Asia, penafsiran salib sering terhubung dengan pengalaman penderitaan, termasuk kemiskinan struktural dan diskriminasi sosial. Gereja lokal menginterpretasikan salib sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan yang ada, memperlihatkan kemampuannya untuk memberikan harapan dan keteguhan di tengah

kesulitan (Eastman, 2022). Pemahaman kontekstual ini menunjukkan bahwa salib terus relevan dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era kontemporer, memperkuat fakta bahwa makna salib memiliki daya transformasi (Achtemeier, 2011; "Suffering as Participation with Christ in the Pauline Corpus", 2019). Dengan demikian, baik dalam kajian biblis maupun tradisi teologis, salib diakui sebagai simbol dan alat untuk memahami dan menghadapi penderitaan, di mana partisipasi dengan Kristus menjadi kunci untuk menemukan makna dalam pengalaman kesedihan dan penderitaan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Analisis Kritis

Dalam kajian lintas tradisi terkait teologi penderitaan dalam iman Kristen, terdapat konsensus mengenai peran sentral salib sebagai locus utama di mana penderitaan manusia memperoleh makna baru melalui karya Kristus. Menurut Moltmann, salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga harapan dan transformasi spiritual yang dihasilkan melalui hubungan Allah dengan umat-Nya dalam konteks pengorbanan dan penebusan. Namun, saya tidak menemukan rujukan yang mendukung klaim ini secara spesifik dalam referensi yang ada. Cone menekankan bahwa salib merupakan titik fokus di mana konsep penderitaan dan keadilan sosial bertemu, terutama dalam konteks sejarah dan pengalaman kelompok marginal, seperti komunitas Afro-Amerika (Denysenko, 2016). Dengan demikian, walaupun hampir semua perspektif teologis sepakat tentang pentingnya salib, ada perbedaan penekanan yang signifikan di antara mereka.

Teologi klasik, seperti yang dijelaskan oleh Barth, lebih menekankan dimensi soteriologi salib, yaitu sebagai sarana penebusan dosa dan rekonsiliasi antara umat manusia dengan Allah. Barth berargumen bahwa pengertian tentang salib harus mengedepankan aspek pembebasan dari dosa yang mengikat umat. Namun, saya tidak menemukan rujukan yang mendukung klaim ini secara spesifik dalam referensi yang ada. Di sisi lain, teologi pastoral, sebagaimana diungkapkan oleh O'Connor, memberi penekanan pada aspek penghiburan dan pendampingan bagi orang-orang yang menderita. Pendekatan ini mengarah pada penerapan salib dalam konteks nyata kehidupan umat yang mencari penghiburan dalam penderitaan mereka, tetapi tidak ada rujukan yang sah untuk mendukung klaim ini di dalam daftar referensi.

Sementara itu, teologi kontekstual memberikan penekanan pada dimensi pembebasan sosial dari penderitaan kolektif. Dalam konteks ini, Cone menjelaskan bahwa salib berfungsi sebagai simbol perjuangan melawan ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan diskriminasi. Hal ini menciptakan sinergi antara praktik iman dan tindakan sosial dalam konteks di mana teologi bertemu dengan perjuangan sosial (Montero, 2007). Perbedaan fokus ini, sebagaimana dijelaskan oleh Denysenko, menunjukkan pentingnya dialog interdisipliner dalam teologi, terutama ketika berkaitan dengan pengalaman hidup di berbagai konteks sosial (Denysenko, 2016). Keseluruhan perspektif ini melahirkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang teologi penderitaan, yang menuntut integrasi yang lebih komprehensif untuk memahami pengalaman umat beriman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Untuk memfasilitasi pemahaman yang holistik mengenai salib sebagai pusat teologi penderitaan, penting untuk menyatukan berbagai perspektif soteriologis, pastoral, dan kontekstual sebagai upaya untuk menciptakan sebuah kerangka teologi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi umat manusia saat ini.

4.2. Integrasi Teologis

Salib sebagai simbol penebusan dalam iman Kristen memberikan makna yang mendalam terkait dengan penderitaan dan harapan eskatologis. Dalam pandangan ini, salib tidak hanya merepresentasikan pengorbanan Kristus, tetapi juga menciptakan paradigma spiritualitas ketahanan yang membantu umat Kristen dalam mengatasi pengalaman penderitaan mereka. Konsepsi ini sejalan dengan pandangan Moltmann yang menekankan

bahwa penderitaan dapat dikonstruksi sebagai pengalaman transformatif, di mana identifikasi dengan penderitaan Kristus membawa umat beriman kepada pemahaman yang lebih dalam tentang harapan dan keberanian menghadapi kesengsaraan duniawi (Hall et al., 2022).

Melalui paradigma salib, umat Kristen diingatkan bahwa penderitaan bukanlah titik akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju pengharapan eskatologis. Hal ini menciptakan sebuah spiritualitas ketahanan, di mana individu diajak untuk melihat penderitaan sebagai proses pembaruan yang dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan akan kemungkinan transformasi melalui penderitaan dapat meningkatkan kesejahteraan mental, memperkuat ikatan sosial, dan memfasilitasi pendekatan empati kepada sesama yang menderita (Hall et al., 2022).

Selain itu, paradigma salib juga berkontribusi dalam membangun solidaritas dengan sesama. Dalam konteks ini, iman Kristen tidak terjebak dalam individualisme tetapi mendorong tindakan kasih yang konkret terhadap sesama, terutama mereka yang mengalami penderitaan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika individu merasakan penderitaan bersama, hal itu memperkuat rasa komunitas dan tanggung jawab sosial. Penerapan spiritualitas dalam konteks seperti ini diakui mampu memberikan dukungan emosi dan sosial yang signifikan dalam palliative care, di mana perhatian pada aspek spiritual dan emosional menjadi penting (Covello & Lopes, 2017; Sinclair et al., 2006).

Akhirnya, salib sebagai simbol yang mengandung makna penderitaan dan harapan eskatologis mengundang umat Kristen untuk menemukan cara-cara konkret dalam mencintai dan menyayangi sesama. Pemahaman ini mendorong untuk melakukan tindakan solidaritas yang lebih dalam, sehingga mengikis kecenderungan individualisme, dan mendorong praktik kasih yang lebih aktif yang bernilai dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Beer & Rand, 2021; Kim & Currier, 2025).

4.3. Kontribusi Akademik

Penelitian ini menawarkan kerangka teologis yang lebih komprehensif yang dapat disebut sebagai Christ-centered suffering paradigm. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi soteriologi dari teologi sistematika, dimensi penghiburan dari teologi pastoral, serta dimensi keadilan sosial dari teologi kontekstual. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya refleksi akademik tentang penderitaan, tetapi juga membuka ruang bagi dialog konstruktif antara teologi klasik, modern, dan kontekstual.

4.4. Implikasi Praktis

Pertama, secara pastoral, paradigma salib dapat membantu jemaat memaknai penderitaan bukan sebagai kutukan, tetapi sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus, sehingga melahirkan penghiburan dan kekuatan spiritual. Kedua, secara sosial, salib menjadi motivasi etis bagi umat Kristen untuk bersolidaritas dengan orang-orang yang mengalami penderitaan kolektif, seperti korban perang, diskriminasi, dan kemiskinan. Ketiga, secara akademik, paradigma ini menawarkan sebuah jembatan konseptual yang memungkinkan dialog lebih dalam antara teologi sistematika dengan praksis pastoral dan refleksi kontekstual, sehingga relevansi teologi salib tetap terjaga dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, salib dalam teologi Kristen dapat dipahami sebagai paradigma penderitaan yang memiliki makna multidimensi. Pertama, salib menegaskan bahwa Allah hadir di dalam penderitaan manusia, menampilkan solidaritas ilahi yang mendalam dengan pengalaman umat yang menderita. Kedua, penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif, tetapi dapat dimaknai sebagai bagian integral dari perjalanan iman, yang membimbing umat menuju pemuliaan dan pertumbuhan rohani. Ketiga, paradigma salib membentuk spiritualitas yang memberi harapan, ketahanan, dan komitmen terhadap keadilan, sehingga

penderitaan tidak hanya dialami secara pasif, tetapi direspon dengan iman yang transformatif dan etis.

Penelitian ini menyumbang refleksi teologi penderitaan yang integratif, dengan menggabungkan perspektif dari tradisi klasik, teologi modern, dan teologi kontemporer/kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman tentang salib tidak hanya terfokus pada dimensi soteriologis, tetapi juga mencakup dimensi pastoral dan sosial, sehingga memperkaya diskursus teologi sistematika sekaligus memberikan implikasi praktis bagi kehidupan jemaat dan pelayanan pastoral. Sebagai kelanjutan dari kajian ini, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada studi empiris, yaitu bagaimana umat Kristen di komunitas tertentu menghidupi dan menafsirkan makna salib dalam pengalaman penderitaan sehari-hari. Selain itu, penelitian interdisipliner juga dapat dilakukan dengan menghubungkan teologi penderitaan dengan bidang psikologi trauma, studi kesehatan mental, atau intervensi pastoral berbasis psikospiritual, sehingga memperkaya pemahaman dan praktik pastoral di era kontemporer. Dengan demikian, paradigma salib sebagai refleksi penderitaan menawarkan landasan konseptual yang dapat memperkuat iman, membimbing solidaritas sosial, dan membuka peluang dialog akademik lintas disiplin, sekaligus tetap relevan dengan tantangan umat Kristen di dunia modern.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, P. (2011). 1 peter 4:1–8. *Interpretation a Journal of Bible and Theology*, 65(1), 76-78. <https://doi.org/10.1177/002096431106500109>
- Beer, F. and Rand, J. (2021). The role of spirituality in facilitating personal development according to the pauline corpus. In *Die Skriflig/in Luce Verbi*, 55(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2677>
- Covello, B. and Lopes, S. (2017). Spirituality and its relevance in assistance to patients under palliative care according to experts. *Hospice and Palliative Medicine International Journal*, 1(6). <https://doi.org/10.15406/hpmij.2017.01.00033>
- Denysenko, A. (2016). What can we learn from liberation theology and how can its ideas be applied in modern times. *Theological Reflections Euro-Asian Journal of Theology*, 0(16), 155-176. <https://doi.org/10.29357/issn.2521-179x.2016.16.155>
- Eastman, S. (2022). Christian experience and paul's logic of solidarity: the spiral structure of romans 5–8. *The Biblical Annals*, 12(2), 233-253. <https://doi.org/10.31743/biban.13513>
- Economica. (2023, Desember 28). Pembangkangan atas ketidakbermaknaan hidup: Psikoanalisis dan filsafat dalam penderitaan. *Economica*. <https://economica.id/pembangkangan-atas-ketidakbermaknaan-hidup-psikoanalisis-dan-filsafat-dalam-penderitaan>
- Hall, M., McMartin, J., Park, C., Sacco, S., Kim, D., Kopic, K., ... & López, L. (2022). Suffering with christ: emic christian coping and relation to well-being. *SSM - Mental Health*, 2, 100158. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100158>
- Hutapea, J. (2019). Teologi salib dalam perspektif Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 1–15. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/73>
- Kim, E. and Currier, J. (2025). Appraisals of god's role in suffering and spiritual struggles among christians seeking spiritually integrated psychotherapies.. *Spirituality in Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1037/scp0000394>
- Luther, M. (2005). *Heidelberg Disputation (1518)*. In T. F. Torrance (Ed.), *Theology of the Cross*. Augsburg Fortress. (Original work published 1518)
- Montero, M. (2007). The political psychology of liberation: from politics to ethics and back. *Political Psychology*, 28(5), 517-533. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2007.00588.x>

- Ryan, R. (2018). Book review: christ's humanity in current and ancient controversy: fallen or not? by e. jerome van kuiken. *Theological Studies*, 79(3), 684-686. <https://doi.org/10.1177/0040563918786811c>
- Siburian, D. (2022). Kajian teologis terhadap salib Kristus. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/366644204_KAJIAN_TEOLOGIS_TERHADAP_SALIB_KRISTUS
- Sinclair, S., Pereira, J., & Raffin, S. (2006). A thematic review of the spirituality literature within palliative care. *Journal of Palliative Medicine*, 9(2), 464-479. <https://doi.org/10.1089/jpm.2006.9.464>
- Stowers, S. (2024). What is pauline participation in christ?., 181-194. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781399510066.003.0008>
- UNHCR. (2019, Juni 19). 1 persen umat manusia dalam pelarian: Laporan tren global UNHCR. UNHCR. <https://www.unhcr.org/id/55173-1-persen-umat-manusia-dalam-pelarian-laporan-tren-global-unhcr.html>
- Watch Tower Bible and Tract Society. (2001, Mei 15). Masalah penderitaan manusia. Watchtower Online Library. <https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/w20010515/Masalah-Penderitaan-Manusia>
- Wendel, A. (2022). Trauma-informed theology or theologically informed trauma?. *Journal of Reformed Theology*, 16(1-2), 3-26. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10022>
- Whiteford, H. A., Degenhardt, L., Rehm, J., Baxter, A. J., Ferrari, A. J., Erskine, H. E., ... & Vos, T. (2013). Global burden of disease attributable to mental and substance use disorders: Findings from the Global Burden of Disease Study 2010. *The Lancet*, 382(9904), 1575–1586. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61611-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61611-6)